



Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Pendampingan Praktisi Usaha Dalam Penguatan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK

Puput Erna Sari¹, Jesika Melina Simamora²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Puput Erna Sari

✉ puputernasari56@gmail.com

History:

Submitted: 23-11-2025

Revised: 29-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Keyword:

Creative economy; Entrepreneurship; Mentoring; Vocational school; Experiential learning.

Kata Kunci:

Ekonomi kreatif; Kewirausahaan; Pendampingan; Sekolah menengah kejuruan; Pembelajaran eksperiensial.

Abstract

This community service initiative aims to enhance the entrepreneurial spirit of students at SMKN 1 Jorlang Hataran through mentoring by creative business practitioners. Utilizing Participatory Action Research (PAR) and experiential learning theory, the program engaged twenty students in "creative bucket" production. Interventions included technical product manufacturing training, cost of goods sold (COGS) calculation, and digital marketing strategies. Results demonstrate significant improvements in students' psychomotor competencies and financial literacy, evidenced by the successful production of market-ready goods. However, the transition to independent entrepreneurship still faces structural hurdles such as initial capital availability, low self-efficacy, and limited long-term mentoring. This study concludes that collaboration between academia and practitioners adds substantial value to vocational curricula. To ensure sustainability, the implementation of a Teaching Factory (TEFA) model and access to school micro-capital are recommended to create a resilient entrepreneurial ecosystem. Continuous synergy is essential to produce adaptive graduates facing global economic dynamics in Simalungun.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa SMKN 1 Jorlang Hataran melalui pendampingan praktisi usaha kreatif. Menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dan teori pembelajaran eksperiensial, program ini melibatkan dua puluh siswa dalam produksi "bucket kreatif". Intervensi mencakup pelatihan teknis pembuatan produk, penyusunan harga pokok produksi, dan strategi pemasaran digital. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi psikomotorik dan literasi finansial siswa, yang dibuktikan dengan keberhasilan memproduksi barang layak jual. Namun, transformasi menjadi wirausaha mandiri masih menghadapi kendala struktural seperti ketersediaan modal awal, rendahnya efikasi diri, serta keterbatasan pendampingan jangka panjang. Studi ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan praktisi memberikan nilai tambah pada kurikulum vokasi. Untuk menjamin keberlanjutan, direkomendasikan implementasi model Teaching Factory (TEFA) dan penyediaan akses modal mikro sekolah guna menciptakan ekosistem kewirausahaan yang tangguh. Sinergi berkelanjutan diperlukan guna mencetak lulusan yang adaptif menghadapi dinamika ekonomi global di wilayah Simalungun. Inisiatif ini mengintegrasikan teori dengan aplikasi nyata.



Copyright © 2025 by Jurnal Pengabdian Cita Masyarakat.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

[doi:https://doi.org/10.65101/jpcm.v1i2.201](https://doi.org/10.65101/jpcm.v1i2.201)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dinamika perekonomian global yang semakin volatil menuntut adanya transformasi fundamental dalam sistem pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang selama ini menjadi penyumbang signifikan dalam struktur ketenagakerjaan nasional. Paradigma pendidikan yang semula berorientasi pada penciptaan tenaga kerja siap pakai (*job seeker*) kini didorong untuk bermetamorfosis menjadi inkubator bagi lahirnya wirausaha muda (*job creator*) yang tangguh. Fenomena tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK, yang menurut data statistik nasional sering kali menempati posisi teratas dibandingkan jenjang pendidikan lain, menjadi alarm mendesak bagi pemangku kebijakan untuk merevitalisasi pendekatan pembelajaran kewirausahaan.¹ Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan tidak dapat lagi dipandang sebagai suplemen kurikulum semata, melainkan harus menjadi *core competence* yang diinternalisasi melalui pengalaman nyata (*experiential learning*) yang relevan dengan kebutuhan pasar.²

Secara geografis dan demografis, lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berada di Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun, sebuah wilayah yang memiliki potensi fisik dan ekonomi yang unik namun menghadapi tantangan struktural dalam akselerasi pertumbuhan ekonominya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Simalungun tahun 2024, pertumbuhan ekonomi daerah ini mengalami perlambatan ke angka 4,89 persen, yang mengindikasikan perlunya diversifikasi sumber pertumbuhan baru di luar sektor pertanian tradisional yang selama ini mendominasi.³ Kecamatan Jorlang Hataran sendiri, sebagai bagian integral dari Kabupaten Simalungun, memiliki profil wilayah yang didukung oleh sektor perkebunan dan pertanian, namun mulai menunjukkan geliat transisi menuju sektor jasa dan perdagangan seiring dengan penetrasi digitalisasi ekonomi desa.⁴ Potensi wilayah ini dari segi sosial budaya juga

¹ Widodo Widodo et al., "Entrepreneurship Education in Vocational Schools: An Indonesian Model," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 14, no. 1 (February 1, 2025): 373, <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.32317>.

² Javier Monllor, Nicolette Michels, and Simon Adderley, "Pivoting an Entrepreneurship Experiential Learning Module Online: Applying a Concrete Experience Framework," *Entrepreneurship Education and Pedagogy* 7, no. 4 (October 29, 2024): 416–38, <https://doi.org/10.1177/25151274231217953>.

³ Patiar Manurung, "BPS Catat Pertumbuhan Ekonomi Simalungun 2024 Melambat Ke 4,89 Persen," MISTAR.ID, 2025, <https://mistar.id/news/ekonomi/bps-catat-pertumbuhan-ekonomi-simalungun-2024-melambat-ke-489-persen>.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, "Kecamatan Jorlang Hataran Dalam Angka 2024," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun*, 2025,

cukup kental dengan kearifan lokal yang dapat dikapitalisasi menjadi produk ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan dan cenderamata, yang relevan dengan posisi strategis Simalungun sebagai penyangga Destinasi Super Prioritas Danau Toba.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa SMKN 1 Jorlang Hataran, dengan profil kuantitatif yang melibatkan 20 orang peserta didik. Komposisi demografis peserta terdiri dari 16 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki, sebuah proporsi yang merefleksikan tren partisipasi gender dalam sub-sektor industri kreatif kriya (*craft*) yang cenderung didominasi oleh perempuan. Secara kualitatif, kondisi awal mitra sasaran menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara kompetensi teknis (*hard skills*) yang diajarkan di sekolah dengan pemahaman bisnis riil (*commercial awareness*). Meskipun siswa memiliki potensi dasar dalam keterampilan tangan, mereka mengalami defisit dalam aspek manajerial, keberanian mengambil risiko, dan akses terhadap jejaring pasar. Profil psikologis siswa juga diwarnai oleh rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*) untuk memulai usaha mandiri, yang diperparah oleh keterbatasan akses permodalan.⁵

Potensi yang dijadikan bahan utama kegiatan pengabdian ini adalah pemanfaatan limbah kertas dan bahan artifisial untuk diolah menjadi produk "bucket kreatif" (bunga, *snack*, uang) yang memiliki nilai tambah ekonomi tinggi. Produk ini dipilih karena relevansinya dengan tren pasar *gift economy* di kalangan milenial dan Gen-Z, serta ketersediaan bahan baku yang mudah diakses di lingkungan sekitar Jorlang Hataran. Tujuan utama yang hendak dicapai melalui kegiatan ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara teori kewirausahaan di sekolah dengan praktik bisnis di lapangan melalui intervensi praktisi (MyBucket_7). Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis produksi, menanamkan *entrepreneurial mindset* yang berorientasi pada pemecahan masalah, serta memfasilitasi simulasi bisnis yang mencakup manajemen keuangan sederhana dan strategi pemasaran digital.

Bagian ini didukung oleh kajian literatur primer dan mutakhir yang memperkuat urgensi intervensi ini. Studi sistematis oleh Fayolle dan Liñán (2018) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus berbasis *learning-by-doing*.⁶ Teori

<https://simalungunkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/9cf297ffd28118a1f6531baa/kecamatan-jorlang-hataran-dalam-angka-2024.html>.

⁵ Anggri Sekar Sari, "Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa SMK Kompetensi Keahlian Jasa Boga," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (January 8, 2013): 154–68, <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1025>.

⁶ Alain Fayolle and Benoit Gailly, "From Craft to Science," *Journal of European Industrial Training* 32, no. 7 (August 29, 2008): 569–93, <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>.

Pembelajaran Eksperiensial Kolb menjadi landasan teoritis utama, di mana proses belajar terjadi melalui transformasi pengalaman konkret menjadi konsep abstrak dan eksperimentasi aktif.⁷ Bukti empiris dari penelitian Maheshwari dan Kha (2021)⁸ serta Doanh (2019)⁹ menunjukkan bahwa dukungan edukasional yang melibatkan mentor eksternal atau praktisi industri secara signifikan meningkatkan intensi berwirausaha siswa vokasi dengan cara meningkatkan efikasi diri mereka. Selain itu, studi Mbanjwa (2025) mengenai hambatan kewirausahaan (*entrepreneurial barriers*) mengidentifikasi bahwa ketakutan akan kegagalan dan kurangnya modal finansial adalah dua penghambat utama yang harus dimitigasi melalui program pendampingan yang terstruktur.¹⁰ Kegiatan ini merupakan hilirisasi dari pemahaman bahwa sinergi antara dunia akademik dan praktisi usaha kreatif adalah kunci untuk mencetak lulusan SMK yang adaptif dan berdaya saing.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan latar belakang di atas, permasalahan fundamental yang dihadapi mitra dan menjadi fokus intervensi dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, bagaimana mekanisme transfer pengetahuan dan keterampilan dari praktisi usaha kreatif dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kompetensi teknis dan manajerial siswa SMKN 1 Jorlang Hataran dalam memproduksi bucket kreatif yang bernilai jual? Permasalahan ini menyoroti perlunya model pembelajaran yang melampaui metode klasikal, mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dalam seluruh rantai nilai produksi.

Kedua, sejauh mana kegiatan pendampingan ini mampu mengubah orientasi sikap (*attitude*) siswa dari sekadar pencari kerja menjadi calon wirausaha yang memiliki keberanian menghadapi risiko dan hambatan finansial? Hal ini berkaitan dengan

⁷ Leonie Sugarman, "Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, David A. Kolb, Prentice-Hall International, Hemel Hempstead, Herts., 1984. No. of Pages: Xiii + 256," *Journal of Organizational Behavior* 8, no. 4 (October 17, 1987): 359–60, <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>.

⁸ Greeni Maheshwari and Khanh Linh Kha, "Investigating the Relationship between Educational Support and Entrepreneurial Intention in Vietnam: The Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy in the Theory of Planned Behavior," *The International Journal of Management Education* 20, no. 2 (July 2022): 100553, <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100553>.

⁹ Duong Cong Doanh and Tomasz Bernat, "Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention among Vietnamese Students: A Meta-Analytic Path Analysis Based on the Theory of Planned Behavior," *Procedia Computer Science* 159 (2019): 2447–60, <https://doi.org/10.15678/EBER.2021b.090111>.

¹⁰ Sibonelo Thanda Mbanjwa, "Barriers to Entrepreneurial Development in Technical and Vocational Education and Training (TVET) Colleges: A Cross-Sectional Mixed-Methods Study of Student Perspectives.," *Student's Journal of Health Research Africa* 6, no. 9 (2025): 1–9, <https://doi.org/10.51168/sjhrafrica.v6i9.1979>.

efektivitas program dalam mengatasi hambatan psikologis (kurang percaya diri) dan hambatan struktural (modal) yang selama ini menjadi kendala utama bagi siswa vokasi di wilayah pedesaan.

3. Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan metode penerapan yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian, yang dirancang dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dimodifikasi untuk konteks pendidikan vokasi. Metode ini menekankan pada kolaborasi aktif antara tim pengabdian, praktisi (MyBucket_7), dan siswa sasaran.¹¹

a. Desain dan Tahapan Penerapan

Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang terstruktur dalam empat tahapan logis:

- 1) **Tahap Persiapan dan Sosialisasi:** Melakukan pemetaan awal (*baseline study*) terhadap profil 20 siswa peserta melalui observasi dan wawancara singkat untuk memahami tingkat pemahaman awal mereka tentang kewirausahaan. Sosialisasi dilakukan untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan kegiatan dan memperkenalkan profil sukses praktisi sebagai *role model*.
- 2) **Tahap Pelatihan Teknis (Workshop Produksi):** Praktisi usaha kreatif memberikan demonstrasi langsung teknik pembuatan bucket, mulai dari pemilihan bahan (kardus, kertas wrapping, bunga artifisial), teknik merangkai (*arranging*), hingga *finishing* dan pengemasan (*packaging*). Siswa melakukan praktik mandiri dengan supervisi intensif (*mentoring*) untuk memastikan transfer *tacit knowledge* berjalan efektif.
- 3) **Tahap Pendampingan Manajemen Bisnis:** Siswa dibimbing untuk menyusun analisis harga pokok produksi (HPP) dan manajemen keuangan sederhana. Ini mencakup pencatatan biaya bahan baku dan operasional secara riil untuk menumbuhkan kesadaran akan profitabilitas usaha.
- 4) **Tahap Pemasaran dan Evaluasi:** Pengenalan strategi pemasaran digital sederhana dan evaluasi hasil produk berdasarkan standar kelayakan jual.

¹¹ John W. Creswell et al., "Qualitative Research Designs," *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64, <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

b. Alat Ukur dan Indikator Ketercapaian

Hasil pengabdian diukur menggunakan instrumen kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk menilai keberhasilan dari tiga dimensi utama:

- 1) Dimensi Psikomotorik (Keterampilan Teknis):** Diukur melalui *Product Assessment Checklist*, yang menilai kualitas fisik bucket yang dihasilkan siswa (kerapian, estetika, kekokohan) dibandingkan dengan standar produk komersial. Indikator keberhasilan adalah kemampuan siswa menghasilkan produk layak jual secara mandiri.
- 2) Dimensi Kognitif (Pemahaman Bisnis):** Diukur melalui kemampuan siswa dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Indikatornya adalah akurasi perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual yang rasional.
- 3) Dimensi Afektif/Sosial (Perubahan Sikap):** Diukur melalui observasi partisipatif dan diskusi terarah (*Focus Group Discussion*) untuk melihat tingkat antusiasme, kepercayaan diri, dan intensi keberlanjutan usaha. Tingkat ketercapaian dinilai berhasil jika terdapat peningkatan minat yang diekspresikan siswa dan identifikasi solusi atas hambatan yang mereka rasakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan proses transformasi yang terjadi selama kegiatan, didukung oleh dokumentasi visual dan rekapitulasi data finansial sebagai bukti empiris keberhasilan kegiatan pengabdian.

B. PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan manifestasi nyata dari upaya hilirisasi keilmuan manajemen dan kewirausahaan ke dalam praksis pendidikan vokasi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer keahlian teknis semata, tetapi lebih jauh lagi, untuk menanamkan *entrepreneurial mindset* yang menjadi modal sosial-ekonomi bagi masyarakat, khususnya generasi muda di Kabupaten Simalungun. Kehadiran praktisi usaha kreatif "MyBucket_7" dalam ekosistem pembelajaran di SMKN 1 Jorlang Hataran memberikan nilai tambah (*value added*) berupa validasi pasar dan pengalaman industri yang sering kali absen dalam kurikulum formal.

1. Transformasi Kompetensi Melalui *Experiential Learning*

Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 20 siswa ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu mengakselerasi

pemahaman siswa terhadap proses bisnis. Dalam studi Monllor dkk (2024), model pembelajaran "untuk" kewirausahaan (*teaching for entrepreneurship*) yang menekankan pada praktik nyata terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi dibandingkan model "tentang" kewirausahaan yang bersifat teoritis.¹²

Selama kegiatan, proses transfer pengetahuan terjadi secara multidimensi. Praktisi tidak hanya mengajarkan cara melipat kertas *wrapping* atau merangkai bunga, tetapi juga mentransfer *tacit knowledge* mengenai estetika dan selera pasar. Tabel berikut menyajikan rincian bahan dan produk yang menjadi fokus pembelajaran, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang *supply chain* mikro dalam industri kreatif.

Tabel 1. Jenis Bahan dan Komponen Produk Bucket Kreatif

No	Jenis Bahan	Fungsi dan Nilai Tambah	Relevansi Edukasi
1.	Kardus & Box	Struktur dasar/pondasi bucket	Efisiensi biaya & daur ulang
2.	Kertas Wrapping	Pembungkus utama dekoratif	Keterampilan estetika visual
3.	Pita & Aksesoris	Elemen hiasan (<i>finishing</i>)	Detail orientasi & kreativitas
4.	Bunga Artificial	Objek utama estetika	Pengetahuan variasi produk
5.	Snack & Hadiah	Isi nilai tambah (<i>value prop</i>)	Diferensiasi pasar sasaran

Sumber: Diolah dari Data Primer Kegiatan

¹² Monllor, Michels, and Adderley, "Pivoting an Entrepreneurship Experiential Learning Module Online: Applying a Concrete Experience Framework."



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Dokumentasi kegiatan Gambar 1 dan 2 menunjukkan tingkat partisipasi aktif yang tinggi. Siswa terlihat antusias dalam setiap tahapan, mulai dari memotong kardus hingga menyusun komposisi warna bunga dan *snack*. Hal ini mengonfirmasi teori keterlibatan siswa (*student engagement*) di mana aktivitas fisik yang dipadukan dengan tujuan ekonomi nyata mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.¹³ Keunggulan utama dari luaran kegiatan ini adalah terciptanya produk fisik yang nyata dan memiliki standar pasar, yaitu 10 pcs bucket mini dan 7 pcs bucket variasi, yang membuktikan bahwa siswa SMK memiliki kapasitas produksi yang memadai jika diberi pendampingan

¹³ Maf Ulatul Ainiyah, Wasposito Tjipto Subroto, and Luqman Hakim, "Experiential Learning Research Trends Through Bibliometric Analysis 2019-2023," *IJE: Interdisciplinary Journal of Education* 3, no. 2 (July 16, 2025): 119–31, <https://doi.org/10.61277/ije.v3i2.212>.

yang tepat.

2. Analisis Ekonomi dan Literasi Finansial

Salah satu kontribusi terpenting dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan literasi finansial siswa. Seringkali, kegagalan wirausaha pemula disebabkan oleh ketidakmampuan menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan mengelola arus kas. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk membedah struktur biaya secara transparan, sebuah langkah krusial untuk mengubah pola pikir dari sekadar "membuat barang" menjadi "menjalankan bisnis".

Berikut adalah analisis data keuangan yang dihasilkan selama kegiatan pengabdian, yang menjadi alat ukur keberhasilan transfer pengetahuan manajerial:

Tabel 2. Rekapitulasi Struktur Biaya Produksi dan Operasional

No	Komponen Biaya	Rincian	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Biaya Bahan Baku	Bucket mini (10 pcs @ 10k)	100.000	22%
		Bucket variasi (7 pcs @ 30k)	210.000	47%
		<i>Subtotal Bahan</i>	310.000	69%
2.	Biaya Operasional	Transportasi	50.000	11%
		Gaji Asisten	60.000	13%
		Konsumsi	30.000	7%
		<i>Subtotal Ops</i>	140.000	31%
	TOTAL PENGELUARAN		450.000	100%
3.	Penerimaan	Apresiasi Pihak Sekolah	(200.000)	-
	BEBAN RILL	Total Akhir	250.000	-

Sumber: Analisis Data Primer Pengabdian (2025)

Data di atas memberikan wawasan mendalam bagi siswa mengenai struktur biaya usaha mikro. Dominasi biaya bahan baku sebesar 69% menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan material adalah kunci profitabilitas dalam bisnis craft. Selain itu, pencantuman komponen "Gaji Asisten" dan "Transportasi" mengajarkan siswa untuk

menghargai tenaga kerja dan logistik sebagai biaya yang harus dikompensasi, bukan dianggap gratis. Pemahaman ini sangat vital untuk mencegah kerugian tersembunyi (*hidden costs*) saat mereka terjun ke dunia usaha mandiri. Apresiasi dari pihak sekolah sebesar Rp200.000 dalam simulasi ini juga mengajarkan konsep pendapatan awal atau subsidi modal yang dapat meringankan beban startup.

3. Analisis Hambatan dan Tantangan Keberlanjutan

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan keberhasilan dalam aspek transfer pengetahuan dan keterampilan, evaluasi mendalam menyingkap tantangan struktural yang menghambat keberlanjutan usaha siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara pasca-kegiatan, teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa, meskipun antusias, ragu untuk melanjutkan ke tahap bisnis mandiri.

a. Faktor Penghambat Utama:

- 1) **Keterbatasan Modal (*Financial Barriers*):** Data menunjukkan bahwa kendala modal awal adalah penghambat utama. Hal ini konsisten dengan temuan Mbanjwa (2024) yang menempatkan akses pendanaan sebagai barrir utama bagi wirausaha siswa.¹⁴ Di wilayah pedesaan seperti Jorlang Hataran, akses terhadap skema pembiayaan mikro bagi pelajar hampir tidak ada.
- 2) **Efikasi Diri dan Ketakutan Gagal (*Fear of Failure*):** Rendahnya kepercayaan diri siswa, seperti yang dilaporkan dalam data primer, sejalan dengan studi Sari (2013) yang menyebutkan bahwa tanpa *track record* keberhasilan sebelumnya, siswa cenderung memiliki efikasi diri yang rendah.¹⁵ Ketakutan akan kerugian finansial menahan mereka untuk mengambil langkah pertama.
- 3) **Diskontinuitas Pendampingan:** Kegiatan yang bersifat *ad-hoc* (sekali jalan) terbukti kurang efektif dalam membentuk wirausaha tangguh. Studi Jardim (2021) menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan (*continuous mentoring*) atau inkubasi bisnis untuk merawat minat siswa hingga usaha mereka stabil.¹⁶

¹⁴ Mbanjwa, "Barriers to Entrepreneurial Development in Technical and Vocational Education and Training (TVET) Colleges: A Cross-Sectional Mixed-Methods Study of Student Perspectives."

¹⁵ Sari, "Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa SMK Kompetensi Keahlian Jasa Boga."

¹⁶ Jacinto Jardim, Ana Bárto, and Andreia Pinho, "Towards a Global Entrepreneurial Culture: A Systematic Review of the Effectiveness of Entrepreneurship Education Programs," *Education Sciences* 11, no. 8 (August 2, 2021): 398, <https://doi.org/10.3390/educsci11080398>.

b. Peluang Pengembangan Kedepan:

Melihat potensi ekonomi kreatif Kabupaten Simalungun yang sedang tumbuh, khususnya dalam mendukung pariwisata Danau Toba, peluang pasar untuk produk cenderamata dan gift sangat terbuka lebar. Pengembangan kedepan harus fokus pada pembentukan unit bisnis sekolah atau Teaching Factory (TEFA) yang terlembaga di SMKN 1 Jorlang Hataran. Model ini memungkinkan sekolah untuk bertindak sebagai penyangga risiko (*risk buffer*) dan penyedia modal awal, sementara siswa bertindak sebagai pelaksana produksi dengan pendampingan rutin dari praktisi.¹⁷ Integrasi dengan teknologi digital juga menjadi imperatif; pelatihan pemasaran melalui media sosial harus diperdalam menjadi strategi e-commerce yang konkret untuk memperluas jangkauan pasar melampaui batas kecamatan.¹⁸

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil meletakkan fondasi dasar kewirausahaan. Namun, untuk mencapai dampak jangka panjang berupa kemandirian ekonomi siswa, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara kurikulum sekolah, dukungan permodalan, dan kemitraan strategis dengan pelaku industri kreatif.

C. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui kolaborasi dengan praktisi usaha kreatif MyBucket_7 di SMKN 1 Jorlang Hataran terbukti efektif meningkatkan minat dan kompetensi teknis siswa dalam memproduksi kerajinan bernilai ekonomis melalui pendekatan *experiential learning*. Siswa memperoleh pemahaman konkret mengenai manajemen biaya dan teknik produksi, namun transformasi menjadi wirausaha mandiri masih terkendala oleh ketiadaan modal awal, rendahnya efikasi diri, serta absennya pendampingan jangka panjang. Oleh karena itu, direkomendasikan pengintegrasian model *Teaching Factory* yang bermitra permanen dengan praktisi dan penyediaan akses permodalan mikro sekolah untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

¹⁷ Rega Fitriawati, Nur Lutfiatul Jannah, and Imelda Dian Rahmawati, "Analisis Teaching Factory Terhadap Kompetensi Pendidikan Kewirausahaan Peserta Didik SMK Melalui Pendekatan SLR (Systematic Literature Review)," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 2 (April 25, 2025): 510–526, <https://doi.org/10.47467/edu.v5i2.6544>.

¹⁸ Dwita Sakuntala and Novalinda Novalinda, "Sosialisasi Literasi Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Program Ekonomi Hijau Di Indonesia: Bagi Siswa SMK PAB 5 Klambir Lima Kabupaten Deli Serdang," *Altafani* 4, no. 1 (December 9, 2024): 33–38, <https://doi.org/10.59342/jpkm.v4i1.724>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Maf Ulatul, Waspodo Tjipto Subroto, and Luqman Hakim. "Experiential Learning Research Trends Through Bibliometric Analysis 2019-2023." *IJE: Interdisciplinary Journal of Education* 3, no. 2 (July 16, 2025): 119–31. <https://doi.org/10.61277/ije.v3i2.212>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. "Kecamatan Jorlang Hataran Dalam Angka 2024." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun*, 2025. <https://simalungunkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/9cf297ffd28118a1f6531baa/kecamatan-jorlang-hataran-dalam-angka-2024.html>.
- Creswell, John W., William E. Hanson, Vicki L. Clark Plano, and Alejandro Morales. "Qualitative Research Designs." *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Doanh, Duong Cong, and Tomasz Bernat. "Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention among Vietnamese Students: A Meta-Analytic Path Analysis Based on the Theory of Planned Behavior." *Procedia Computer Science* 159 (2019): 2447–60. <https://doi.org/10.15678/EBER.2021b.090111>.
- Fayolle, Alain, and Benoit Gailly. "From Craft to Science." *Journal of European Industrial Training* 32, no. 7 (August 29, 2008): 569–93. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>.
- Fitriawati, Rega, Nur Lutfiatul Jannah, and Imelda Dian Rahmawati. "Analisis Teaching Factory Terhadap Kompetensi Pendidikan Kewirausahaan Peserta Didik SMK Melalui Pendekatan SLR (Systematic Literature Review)." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 2 (April 25, 2025): 510–526. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i2.6544>.
- Jardim, Jacinto, Ana Bárto, and Andreia Pinho. "Towards a Global Entrepreneurial Culture: A Systematic Review of the Effectiveness of Entrepreneurship Education Programs." *Education Sciences* 11, no. 8 (August 2, 2021): 398. <https://doi.org/10.3390/educsci11080398>.
- Maheshwari, Greeni, and Khanh Linh Kha. "Investigating the Relationship between Educational Support and Entrepreneurial Intention in Vietnam: The Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy in the Theory of Planned Behavior." *The International Journal of Management Education* 20, no. 2 (July 2022): 100553. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100553>.
- Manurung, Patiar. "BPS Catat Pertumbuhan Ekonomi Simalungun 2024 Melambat Ke 4,89 Persen." MISTAR.ID, 2025. <https://mistar.id/news/ekonomi/bps-catat-pertumbuhan-ekonomi-simalungun-2024-melambat-ke-489-persen>.
- Mbanjwa, Sibonelo Thanda. "Barriers to Entrepreneurial Development in Technical and Vocational Education and Training (TVET) Colleges: A Cross-Sectional Mixed-Methods Study of Student Perspectives." *Student's Journal of Health Research Africa* 6, no. 9 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.51168/sjhrafrica.v6i9.1979>.
- Monllor, Javier, Nicolette Michels, and Simon Adderley. "Pivoting an Entrepreneurship Experiential Learning Module Online: Applying a Concrete Experience Framework." *Entrepreneurship Education and Pedagogy* 7, no. 4 (October 29, 2024): 416–38.

<https://doi.org/10.1177/25151274231217953>.

Sakuntala, Dwita, and Novalinda Novalinda. "Sosialisasi Literasi Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Program Ekonomi Hijau Di Indonesia: Bagi Siswa SMK PAB 5 Klambir Lima Kabupaten Deli Serdang." *Altafani* 4, no. 1 (December 9, 2024): 33–38. <https://doi.org/10.59342/jpkm.v4i1.724>.

Sari, Anggri Sekar. "Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa SMK Kompetensi Keahlian Jasa Boga." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (January 8, 2013): 154–68. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1025>.

Sugarman, Leonie. "Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, David A. Kolb, Prentice-Hall International, Hemel Hempstead, Herts., 1984. No. of Pages: Xiii + 256." *Journal of Organizational Behavior* 8, no. 4 (October 17, 1987): 359–60. <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>.

Widodo, Widodo, Aliyah Rasyid Baswedan, Pujiati Suyata, and Wahyu Nanda Eka Saputra. "Entrepreneurship Education in Vocational Schools: An Indonesian Model." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 14, no. 1 (February 1, 2025): 373. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.32317>.